MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

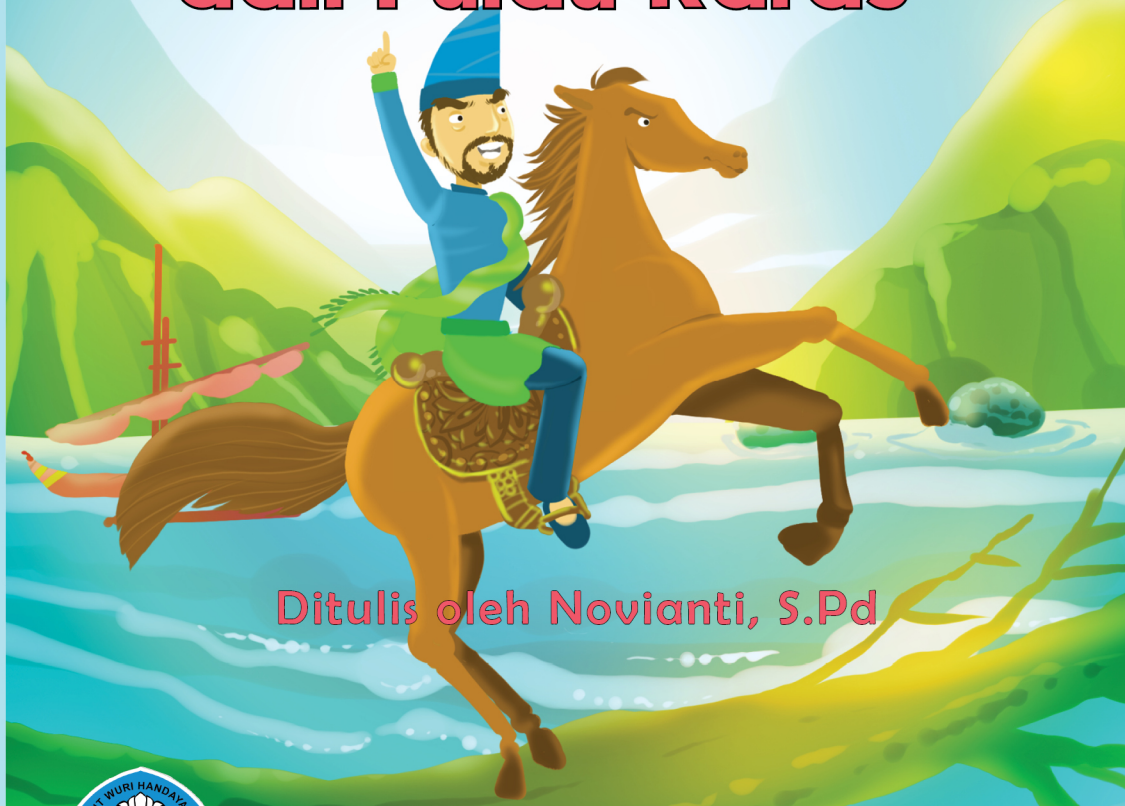
Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Kepulauan riau

Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Karas



Ditulis oleh Novianti, S.Pd

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Kepulauan Riau

Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Karas

Ditulis oleh

Novianti, S.Pd.

Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Karas

Penulis : Novianti, S.Pd
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
NOV
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Novianti
Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Karas: Cerita Rakyat dari Kepulauan Riau/Novianti. Penyunting: Sulastri. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 72 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-062-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-RIAU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan

multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima

kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Menelusuri asal penamaan sebuah pulau merupakan hal yang menarik dan menggugah pembaca untuk mengetahui sejarah/asal kejadian suatu daerah. Apalagi wilayah Kepulauan Riau di kelilingi oleh pulau-pulau yang banyak belum memiliki nama. Selain dapat menjadi inspirasi bagi pihak yang berkaitan dalam penamaan sebuah pulau, cerita yang mengisahkan tentang sifat manusia yang penuh kebaikan pada dasarnya di satu sisi dan keburukan yang didapat dari pengaruh lingkungan sekitar dapat memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik dan menghindari lingkungan dan perbuatan yang jahat.

Di samping itu, cerita ini juga dapat membuat siswa berpikiran positif bahwa yang jahat tidak selamanya jahat dan dapat menjadi baik dan memberikan kebaikan jika diberi kepercayaan dan kesempatan. Nilai-nilai perjuangan, penghargaan dan kepercayaan terhadap orang lain ini dapat menjadi teladan, menggugah sikap positif anak-anak Indonesia.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....III
Sekapur Sirih VI
Daftar Isi VII
1. Sultan yang Dermawan lagi Bijaksana 1
2. Rakyat Bergotong-Royong Menyambut Pesta.....10
3. Kejadian di Tengah Pesta.....14
4. Sang Pembuat Onar.....22
5. Negeri yang Nyaman Tak Lagi Tenang.....28
6. Sultan Bermuram Durja 33
7. Pantang Menyerah Membasmi Kejahatan 40
8. Nasihat Datuk Bendahara 42
9. Pemuda Baik Hati dan Gagah Berani 45
10. Akhir dari Kejahatan 53
11. Selalu Ada Kesempatan untuk Menjadi Baik.....58
12. Sebuah Hadiah.....61
13. Di Pulau Kecil Terasing 64
Biodata Penulis 68
Biodata Penyunting 70
Biodata Ilustrator.....71

1. Sultan yang Dermawan lagi Bijaksana

Alkisah, beberapa abad silam berdirilah sebuah kerajaan yang memiliki istana megah dan indah dengan arsitektur islami yang menghiasinya, yang bernama Istana Dalam Besar Ulu Bintan. Warna kuning dan hijau menghiasi tembok dan pinggirannya. Dua payung kuning menandai adanya pembesar di dalamnya yang harus dilindungi dan dijaga. Di dalam bangunan itu tampak sebuah *regalia* terpasang kokoh di atas tembok yang berada di belakang singgasana. Terdapat juga sebuah kursi kebesaran yang terbuat dari kuningan dan tembaga berhiaskan ukiran nan megah. Di sisi kiri dan kanannya tertata pula dua buah kursi indah berukir, tempat duduk permaisuri dan buah hati tercinta sang pemilik singgasana. Di tengah ruang yang megah

itu permadani Persia besar terbentang luas. Warna dasarnya yang merah menyala dihiasai corak unik dan hiasan emas di pinggirannya menambah indah ruangan itu. Anak *lele* 'senjata seperti pistol pada masa Kesultanan Lingga' menghiasi meja kaca di salah satu sudut ruangan.

Yang Mulia Dipertuan Besar Riau-Johor-Pahang-Lingga Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah adalah sebutan bagi sang penguasa kerajaan. Sang penguasa kerajaan tersebut tak hanya terkenal di penjuru negeri, tetapi hingga ke negeri tetangga.

Santun berucap dan bijak bertindak merupakan sikap yang membuat Baginda Sultan disegani dan dihormati oleh rakyatnya, bahkan musuhnya sekalipun. Sikap dermawan yang juga dimiliki Baginda Sultan membuat rakyatnya hidup makmur dan tercukupi.

Hari itu, saat beranjak siang, Baginda Sultan menggelar pertemuan bersama menteri-menteri

istana. Mereka bersantap siang bersama di ruang makan. Beberapa saat kemudian, masuklah sesosok tampan dan memesona dengan kain pelekat dan keris emas di pinggang bagian depan. Dengan gagah ia berjalan menuju singgasana.

Selain kain pelekat yang menghias pinggangnya, butang emas dan kalung emas melengkapi penampilan pakaian kebesarannya. Selendang kebesaran kesultanan berwana putih dengan hiasan keemasan di pinggirannya juga melingkar dari pundak hingga ke pinggangnya. Tanjak keemasan sebagai mahkota yang bertakhta di kepala menambah gagah penampilan sang penguasa.

Wajah yang dihiasi bulu-bulu tipis di atas bibirnya itu tersenyum dengan senyum yang membuat hati setiap yang melihatnya menjadi teduh. Sang pemilik senyuman duduk di kursinya lalu mengelus perutnya yang kekenyangan. Santapan yang lezat siang itu telah memulihkan

tenaganya untuk kembali melaksanakan aktivitasnya pada sisa hari itu. Baginda Sultan memanggil para menteri dan Datuk Bendahara untuk berkumpul serta meminta mereka melaporkan apa yang menjadi tanggung jawab mereka sehari-hari.

Baginda Sultan berkata dengan bijaksana, "Wahai, Menteri-Menteriku, setelah rehat siang, mari kita kembali bekerja. Laporkan apa yang menjadi tanggung jawab kalian semua."

Satu per satu menteri mulai menyampaikan laporannya, dimulai dari Menteri Utama.

Menteri Utama yang bertubuh tegap dan gagah duduk disebuah kursi berukir dengan bantalan bercorak bunga. Menteri Utama adalah sepupu Sultan Badrul Alamsyah. Beliau sangat dekat dan memahami benar sifat Baginda Sultan. Sang menteri juga sangat sigap menangani berbagai masalah, mulai dari protokoler kerajaan sampai dengan permasalahan dewan menteri

kerajaan terkait dengan kapasitas mereka sebagai menteri. Boleh dibilang Menteri Utama dari sebuah kerajaan adalah orang yang menangani urusan dalam negeri kerajaan. Datuk Uban,sang menteri, mulai menyampaikan laporannya.

Menteri Utama berkata, “Sembah sujud hamba,Yang Mulia. Hamba laporkan persiapan istana menyambut pembesar dari Negeri Kelatan



yang ingin membuka perniagaan dengan kita. Oleh karena kedatangan beliau bersempena dengan hari perayaan panen raya, hendaklah kedatangan beliau kita sambut dengan meriah. Hamba sudah meminta dayang-dayang dan juru masak istana menyiapkan hidangan lezat dan mewah yang terbuat dari ikan dan hidangan laut lainnya, juga buah-buahan yang dihadiahi rakyat kepada Baginda Sultan."

"Hmmm... jangan hanya pembesar itu yang engkau utamakan, Datuk. Jangan lupa untuk rakyat kita juga dihidangkan makanan yang berlimpah dan hiburan yang meriah seperti tahun-tahun sebelumnya. Mereka sudah bekerja dengan giat pada tahun ini sehingga menghasilkan hasil laut yang melimpah dan hasil kebun yang banyak, bahkan lebih banyak dan lebih baik mutunya dari tahun sebelumnya. Bukankah begitu Kanda Menteri Pertanian?"

Datuk Ali pun berkata, "Hamba,Yang Mulia.

Hamba berusaha bekerja maksimal untuk menata dan menggerakkan rakyat agar tetap rajin bekerja."

Kemudian, Datuk Bendahara berkata, "Jangan lupakan jasa Menteri Kelautan juga, Baginda Sultan. Beliau sangat rajin. Beliau turun tangan langsung menangani masalah perniagaan ikan. Selain itu, beliau juga menggerakkan para nelayan untuk menjaga serta merawat perahu-perahu dan jala mereka agar bisa tenang saat melaut dan terhindar dari bahaya sehingga menghasilkan hasil laut yang banyak."

Baginda Sultan manggut-manggut. Tanda menyetujui perkataan Datuk Bendahara.

Menteri Pertanian dan Kesejahteraan Rakyat, Datuk Tuan Fulana berkata tiba-tiba, "Esok saya akan minta penjaga lumbung untuk mengumpulkan bahan pangan yang rakyat serahkan pada kerajaan untuk ditabung sebagian sehingga jika ada kemalangan atau paceklik,

rakyat tidak akan kesusahan mencari makan.“

“Usul yang baik, Datuk. Laksanakan apa yang engkau anggap baik untuk rakyat kita,” kata Baginda Sultan sejurus kemudian.

Satu per satu para menteri mengungkapkan masalah tugas mereka dan penanganan semua masalah yang telah mereka kerjakan. Rapat berlangsung hingga azan asar berkumandang. Mereka beranjak dipimpin Baginda Sultan menuju masjid untuk melakukan salat berjamaah.

“Mari, Sanak, kita semua ke masjid untuk menunaikan kewajiban kita. Jangan hanya memikirkan dunia yang sementara saja, tetapi kita pun harus mengingat Tuhan yang telah menciptakan kita,” ajak Baginda Sultan sebelum suara azan habis terdengar.

“Baiklah. Dengan demikian, seiring azan asar, rapat kita hari ini saya tutup...” Baginda Sultan berkata lagi.

Dengan beriringan mereka beranjak dari

ruang besar nan megah itu menuju masjid Agung untuk meluahkan perasaan dan melaksanakan kewajiban kepada Sang Pencipta.

Tampak masyarakat lalu lalang di muka masjid sambil sesekali berucap salam kepada Baginda Sultan. Sepertinya, mereka juga akan menunaikan kewajiban sore itu.

2. Rakyat Bergotong-Royong Menyambut Pesta

Pagi hari itu suasana desa riuh rendah. Warga desa bangun lebih pagi dan tampak berlomba menuju halaman istana. Ibu-ibu dan para remaja putri membawa bakul berisi buah dan sayuran dari kebun mereka menuju gerbang istana. Buah dan sayur yang mereka bawa tampak segar dan besar-besar. Para lelaki membawa hasil melautnya hari itu. Puluhan gerobak mengangkut kayu-kayu bakar sebagai bahan untuk memasak hidangan pesta. Ada juga yang membawa ikan dan sotong kering di pundaknya.

Dengan hanya berhias sehelai sarung saat cuaca terik, kaum lelaki bergotong-royong membangun panggung dan mendirikan tenda perhelatan menyambut tamu dari negeri seberang dan syukuran atas hasil laut dan kebun tahun ini.

Menteri Utama bertindak sebagai koordinator perhelatan itu. Sang menteri segera mengendalikan situasi dan mengoordinasi pesta rakyat tersebut.

Datuk Menteri Utama berkata, "Bapak dan Ibu, cepat kita selesaikan persiapan pesta ini. Baginda Sultan pasti bahagia. Makanan lezat terhidang, panggung megah tersedia, dan para penari serta penyanyi siap menghibur semua rakyat."

Tepukan tangan terdengar bergemuruh pada siang yang terik itu. Semua rakyat sangat bersemangat menyelesaikan persiapan pesta.

"Di mana baki kue-kue ini akan diletakkan, Makcik Hanna?" tanya seorang ibu yang baru saja menata kue-kue kepada Makcik Hanna, sang juru masak utama kerajaan.

"Dapat kau letakkan di dekat sana, di bagian tengah meja," kata Makcik yang sedang sibuk menanak nasi.

Seorang nenek tua sibuk pula menyiapkan sambal dan rujak untuk dinikmati di pesta itu. Nenek tua itu bekerja sambil sesekali berpantun atau berkelakar dengan para wanita lain di sekelilingnya yang turut sibuk menyiapkan pesta.

Dua hari dua malam, warga desa hilir mudik antara rumah dan istana menyiapkan semua keperluan pesta. Senyum tersungging dan ucapan salam selalu terdengar setiap berjumpa kenalan.

Dua hari kemudian persiapan pesta pun usai. Lalu, digelarlah pesta kerajaan untuk menyambut kedatangan pejabat dari Negeri Kelantan, sekaligus pesta syukuran atas pendapatan mereka yang melimpah tahun lalu.

Pesta rencananya akan dihadiri tamu dari Negeri Kelantan yang sengaja datang untuk membalas kunjungan Sultan Badrul Alamsyah dua bulan lalu dalam rangka membuka hubungan niaga di Negeri Kelantan.

Beraneka ragam atraksi dan tarian telah

direncanakan untuk memeriahkan pesta. Penduduk akan bersuka cita menikmati hidangan yang telah mereka siapkan bersama juru masak istana. Pesta dari rakyat untuk rakyat dalam rangka menyambut kedatangan tamu kerajaan dan syukuran atas hasil panen yang berlimpah akan disiapkan secara bergotong-royong.

3. Kejadian di Tengah Pesta

Hari yang dinanti untuk perayaan syukuran atas berlimpahnya sumber pangan pun telah tiba. Semua penduduk desa bahu-membahu menyiapkan perayaan. Ada yang memasak, menyiapkan tenda-tenda, dan menyiapkan hiburan, serta tentu saja para perempuan berkumpul membantu juru masak istana memasak hidangan pesta. Pesta dimulai dari pagi. Tak henti-hentinya gelaran ditampilkan, baik oleh penari istana maupun penduduk. Segala jenis hidangan mulai dari yang sederhana sampai dengan yang mewah bergantian memenuhi meja panjang yang terletak di pinggir tempat pesta berlangsung.

Malam itu pesta mulai mencapai puncaknya. Tarian yang ditampilkan para penari istana

kesukaan Baginda Sultan mengisi puncak kemeriahan pesta. Suara lagu-lagu Melayu yang dinikmati penduduk dengan berjoget pun terdengar. Anak-anak berlarian menikmati suasana. Tampak pejabat negeri seberang yang kebetulan datang bertepatan dengan pesta tersenyum dan sesekali berjoget mengikuti lagu-lagu yang mengalun. Sultan dan permaisuri tak henti-hentinya tertawa dan bertepuk tangan. Mereka bersuka cita menikmati pesta.

Baginda Sultan menyambut kedatangan tamunya yang agung dari Negeri Kelantan. Tamu dan rombongannya pun seolah sangat menghargai undangan Sultan Badrul. Mereka mengenakan pakaian kebesaran Negeri Kelantan yang elok, yaitu kain songket berbenang emas dan baju kurung khas kerajaan. Sultan dari Negeri Kelantan menyerahkan sebuah kotak. Sultan Badrul kemudian membukanya. Isinya beraneka perhiasan emas dan batu permata sebagai

pertanda hubungan baik antara dua kerajaan.

Sultan Kelantan berkata sambil menyerahkan hadiah kepada Sultan Badrul Alamsyah, “Untuk Kanda yang selalu dicinta rakyat dan para sahabatnya, saya persembahkan hadiah ini. Semoga kita dapat menjalin hubungan antar negeri dengan baik.”

“Terima kasih, Saudaraku, Sultan Kelantan yang baik budi. Saya terima hadiah ini,” jawab Sultan Badrul.

“Mari, kita nikmati hidangan yang sudah tersedia dan menghibur hati dengan tarian dan nyanyian yang dilantunkan penari istana,” lanjut Sultan Badrul Alamsyah.

Namun, tiba-tiba terdengar suara gaduh dari arah gerbang istana. Suara ramai orang berlari tergesa –gesa. Kemudian, sekelebat bayangan tampak melompat dari sebuah tandu yang mengangkutnya dan membentuk sesosok pemuda dengan kumis tebal melintang di atas

bibirnya. Dengan suaranya yang keras, si pemilik kumis garang itu tertawa keras.

"Hahahahahaha... oh, rupanya ada pesta meriah di istana mewah ini, ya...? Mengapa aku tidak diundang? Biarlah! Tentu pesta ini akan segera berakhir, bukan?" kata pemuda itu seraya mengambil dengan kasar satu demi satu makanan yang terhidang di atas meja.

Tanpa dikomando, semua gerombolan yang berdiri di belakang pemuda itu berhamburan menghampiri meja hindangan, mengoyak-ngoyak hiasan dipanggung dan menendang-nendang peralatan dan kursi-kursi. Sang pemimpin lalu berkata, "Ayo, Kawan-Kawan, makan semua hidangan mewah yang jarang kita nikmati ini. Esok kita melaut lagi. Mana ada yang akan memasak makanan sesedap ini di laut."

Sekawanan itu saling berpandangan, lalu dengan sigap menghampiri meja dan menjamah satu per satu hidangan dengan sangat kasar.

Hancurlah penataan makanan yang tidak hanya sedap dipandang, tetapi juga nikmat rasanya itu.

"Betul, Bos. Mengapa kita tidak diundang oleh Baginda Sultan dalam pesta ini. Kini saatnya kita yang mengisi hiburan, 'kan?" sambut pemuda yang berwajah sangar dengan pedang di genggamannya.

"Hahahahahaha...," tawa gerombolan itu. Suara itu membekukan suasana pesta.

Penduduk desa tertegun dan mundur sedikit demi sedikit agar tak bersinggungan dengan para pembuat onar itu. Mereka berbisik-bisik ketakutan. Bercampur baur perasaan setiap penduduk yang menyaksikan peristiwa itu. Ada yang kesal karena kerja keras mereka untuk menyiapkan pesta harus lenyap dalam sekejap. Ada yang marah karena perusuh mengacaukan istana junjungan mereka. Ada yang gelisah dan mencari-cari anak atau istrinya yang terpisah ketika berlarian menghindari kedatangan

komplotan pembuat onar itu.

“Siapa mereka itu, ya? Tampangnya sangat menyeramkan,” bisik seorang anak kecil kepada ibunya di sudut panggung.

“ Aaah... Mak tak tahu. Baiknya, kita pergi dari sini saja. Nanti kita pula yang kena pedang-pedang tajam tuh. Ngeri rasanya,” jawab sang ibu dengan tubuh gemetar karena rasa takut telah merasukinya.

“Ayo! Cepat amankan Baginda Sultan dari perusuh ini!” ujar seorang prajurit.

Prajurit lainyang mendengar kata kawannya itu berlari menuju tempat Baginda Sultan berada. Belum sempat ia tiba di sana, terlihat Baginda Sultan berjalan keluar.

Baginda Sultan tak percaya akan keributan yang dilihatnya itu. Wajahnya memerah menahan amarah. Ia sangat kesal karena pesta untuk rakyat yang diadakannya dirusak oleh para perusuh itu. Segera saja ia memerintahi para

punggawanya untuk menangkap para perusuh itu.

Baginda Sultan pun menitahkan bawahannya, "Prajurit, cepat tangkap para perusuh yang mengganggu acaraku ini!"

"Baik, Baginda," jawab para prajurit.

Selama beberapa saat terjadi duel antara para prajurit kerajaan dan para perusuh sehingga keributan semakin tak dapat terhindarkan.

Waktu beranjak malam. Satu per satu warga meninggalkan tempat pesta itu untuk berlindung. Para prajurit dengan semangat yang tiada henti berusaha melindungi Baginda Sultan dengan segenap tenaga mereka. Peluh dan darah bercucuran. Luka-luka yang mereka dapat dari perlawanan para perusuh tidak mereka hiraukan. Satu tujuan yang sama-sama mereka harapkan adalah menangkap para pengacau itu.

Malam semakin larut, tenaga mereka semakin berkurang. Harapan pun agaknya jauh dari kenyataan. Satu per satu gerombolan perusuh

itu dapat ditangkap dan diamankan di penjara. Namun, sang pemimpin dan beberapa anak buahnya tidak dapat ditangkap karena mereka melarikan diri dalam sekelebat mata.

Suasana menjadi sangat mencekam. Pesta segera dihentikan dan penduduk diminta pulang ke rumah masing-masing. Mereka juga dilarang keluar rumah sampai kondisi dinyatakan aman.

4. Sang Pembuat Onar

Siapakah pendekar yang telah mengacaukan pesta yang tengah asyik dirayakan oleh penduduk negeri? Belum banyak warga mengenal pendekar itu. Agaknya ia adalah pendekar yang disebut pendekar hitam, yang artinya ia menggunakan kemampuan bela diri dan kekuatan tubuhnya untuk menyakiti orang yang lemah. Beberapa orang yang mengetahui awal mula keberadaannya menyebutnya "Pendekar Keras".

Ia adalah manusia yang buruk perangainya dan kerap membuat onar. Bila berkelahi, ia mengandalkan kekuatan tubuh dan kesaktian keris di tangannya sehingga tak ada yang berani melawannya. Konon keris yang selalu ia bawa adalah keris sakti yang mendatangkan kekuatan dan kesempurnaan bagi pemakainya. Pekerjaan utama Pendekar Keras tidak jauh dari perangai

buruknya, yaitu sebagai lanun. Lanun adalah bajak laut yang merampok kapal-kapal di laut, mengambil bahan makanan atau barang berharga milik awak kapal untuk bertahan hidup. Lanun disebut juga perompak.

Dahulu, hal itu banyak dilakukan oleh para pelaut jika tidak mendapatkan hasil ketika mereka melaut. Awalnya, para lanun ini hanya merampok kapal-kapal besar milik penjajah untuk menakut-nakuti mereka agar meninggalkan perairan nusantara. Seiring waktu, banyak juga kapal biasa atau kapal milik saudagar kaya yang akan menjual barang dagangannya ke negeri seberang dibajak di tengah perjalanan mereka.

Itulah pekerjaan Pendekar Keras, selain suka merompak, ia juga memiliki perangai buruk lain, yaitu suka mengadu domba orang. Orang-orang yang diadunya akan saling dihadapkan satu sama lain untuk bertarung layaknya sabung ayam.

Kemudian, dia akan membuat pertarungan itu menjadi tontonan khalayak umum. Kebanyakan orang tidak setuju dengan kegiatannya itu. Namun, apabila ada yang melawan perintahnya, orang yang melawan akan disakiti dengan keris sakti miliknya. Kebiasaannya itu adalah wujud kesombongannya. Sebenarnya, ia berharap orang-orang yang diadunya akan menentangnya sehingga ia memiliki alasan untuk menyakiti mereka. Itulah hobi Pendekar Keras selain menjadi lanun.

Tempat sabung manusia melawan manusia itu biasanya diadakan di laut yang sempit yang menghubungkan dua pulau. Selat tersebut diberi nama Selat Penyabung, sedangkan daratannya dikenal dengan nama Pulau Penyabung. Letaknya di bawah Jembatan Barelang di Pulau Batam.

Sayangnya, tak banyak orang tahu latar belakang keluarga si Pendekar Keras. Orang-orang hanya tahu bahwa si Pendekar Keras sudah

sejak kecil ditinggal mati kedua orang tuanya. Mereka meninggal ketika mencari nafkah sebagai nelayan. Hidupnya yang keras dan sebatang kara serta tanpa didikan orang tua membuatnya bersikap seenaknya.

Banyak yang belum mengetahui perawakan sang pendekar. Jadi, jika di tengah laut ada seseorang yang tinggi, besar, berotot,dan berkumis panjang melintang dengan tawanya yang khas, dialah si Pendekar Keras.

Pada hari yang cerah itu di sebuah sudut di tepi hutan Pendekar Keras sedang berkumpul dengan anak buahnya. Di depannya terhidang banyak daging, buah-buahan, dan tuak.

"Apakah sedang merayakan sebuah pesta?"

Tiba-tiba sebuah suara menarik perhatian semua orang yang sedang menikmati hidangan.

"Hahahahah.... Awas kau, Sultan! Kau pikir kau bisa meruntuhkan pertahananku dengan menangkapi anak buahku. Tangkap saja mereka!

Aku tidak peduli. Mereka juga akan mati saat aku adu tatkala sudah tidak ada lagi rakyat biasa yang bisa aku jadikan mainan," kata Pendekar Keras.

Suara itu membuat orang disekitar menghentikan segala aktivitas mereka. Mereka sejenak tertegun dan berusaha menangkap dan memaknai apa yang baru saja mereka dengar.

Salah satu dari mereka yang agaknya mulai mabuk berkata, "Gila kau, Keras! Kau jadikan anak buahmu tameng rupanya. Kau berbuat jahat, tetapi kau biarkan anak buahmu menderita."

"Heeeeh, kalau kau tak suka... menyingkirlah jauh-jauh dari hadapanku....Memangnya kau takut mati, haaah? Phuih...!" kata Pendekar Keras lagi sambil meludah.

"Kau tak sekejam itu dengan saya 'kan, Keras? Saya nih sahabat sepermainanmu sejak kanak-kanak," jawab kawannya yang tadi.

"Mungkin juga... hahahahahahah. Bergurau aku itu. Manalah aku tak kesal, amarahku tak

memuncak, hatiku tak terbakar, jiwaku tak memberontak... menghadapi kenyataan ini, kenyataan bahwa aku ini ditentang dan dianggap rendah oleh kerajaan."

"Akan saya lawan mereka bila-bila. Tunggulah kesaktian kerisku ini yang akan mencabik-cabik isi perut prajurit dan tentu saja Sultan Badrul Alamsyah yang kini berkuasa. Hahahahahaah...," katanya diiringi tawa yang bergemuruh.

"Hmm... sebaiknya kita atur siasat agar penduduk negeri ini tidak menganggap enteng kita dan agar mereka memberikan kebutuhan harian yang kita minta," kata yang termuda di antara mereka.

"Weei... rupanya ada pun yang cerdas di sini hah... ya...ya...ya... akan aku pikirkan kejahatan apa lagi yang boleh kita lakukan untuk membungkam prajurit-prajurit bodoh dan rakyat jelata itu," ujar Pendekar Keras.

5. Negeri yang Nyaman Tak Lagi Tenang

Nyamannya suasana di dalam Negeri Dalam Besar Ulu Bintan, negeri yang rukun, damai, dan tenteram. Angin bertiup sepoi-sepoi dari arah laut. Setiap rumah berhalaman luas ditumbuhi pohon buah-buahan yang berbuah sangat lebat sesuai musimnya. Pokok nyiur melambai-lambai mengikuti terpaan angin.

Sepasang suami-istri berjalan menuju kapal layar dengan membawa bakul nasi kecil dan mangkok yang berisi makanan untuk bekal berlayar. Seorang gadis kecil sedikit berlari menyusuri jalan setapak. Seorang ibu tua tergesa-gesa membawa kayu bakar yang ia bopong di pundaknya. Seorang pedagang tua duduk di bawah pohon menunggu pelanggan sambil mengipas-ngipaskan sarungnya untuk mengusir kegerahan. Seorang pedagang kue menjunjung

tampah berisi aneka kue menyusuri jalan desa. Seorang kakek tua berjalan tertatih-tatih dengan tongkat di tangannya. Di sudut sebuah rumah berhalaman besar beberapa orang pemuda sedang sibuk memotong-motong kayu untuk dijadikan kayu bakar. Beberapa pemuda lainnya sibuk membelah kelapa dan memarutnya.

Penduduk kampung melakukan aktivitas rutin pada pagi hari yang cerah itu seperti biasanya. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kekhawatiran bahwa peristiwa beberapa malam di pesta akan berlanjut di desa yang tenang itu.

Namun, yang tampak oleh mata bukan keadaan yang sebenarnya. Kondisi keseharian penduduk tak seperti biasanya sejak peristiwa di pesta itu. Mereka takut melakukan aktivitas, baik di laut maupun di pasar, apalagi setelah mendengar kalau pendekar yang berbuat rusuh di pesta tempo hari memiliki hobi yang tidak biasa. Keresahan masyarakat

terhadap kelakuan buruk pendekar itu semakin menjadi-jadi hingga ada beberapa kepala keluarga yang kelaparan karena enggan pergi melaut. Suasana pasar juga tampak sepi karena banyak pedagang yang tak berdagang lantaran takut dan cemas apabila bertemu dengan pendekar kejam itu.

Hanya beberapa orang yang terlihat itulah yang melakukan aktivitas keseharian mereka, tetapi semua dilakukan dengan hati yang was-was. Mereka sebenarnya khawatir, tetapi kebutuhan hidup memaksa mereka tetap keluar rumah. Suasana yang berbeda itu pun hanya berlangsung sampai hari menjelang sore.

Ketika kegelapan sudah menutupi desa, tak ada satu pun penduduk yang berada di ruang terbuka. Mereka kadang berkumpul di rumah seorang warga atau di warung kopi sambil berbincang tentang kelakuan Pendekar Keras. Rasa penasaran warga tentang asal mula kehadiran Pendekar Keras dan kelakuannya di pesta tempo hari itu membuat

mereka selalu menjadikan Pendekar Karas sebagai topik pembicaraan.

Kelakuan Pendekar Keras memang di luar kebiasan, apalagi dia memiliki hobi mengadu manusia, sebagaimana mengadu binatang, sungguh tidak berperikemanusiaan. Para pendekar dikumpulkan dan diperintahkan untuk saling melawan tanpa sebab atau alasan. Jika mereka tidak mau, mereka akan dikatakan pengecut dan wajib bertarung dengannya. Para pendekar yang ditantang itu tentu saja awalnya berani karena mereka belum tahu kesaktian keris miliknya.

Satu per satu pendekar yang melawan terluka oleh keris miliknya. Kesaktian keris itu membuat tubuh manusia yang terkena tusukannya akan membeku dan tulang menjadi rapuh sehingga mereka tidak bisa bergerak, bahkan beberapa saat kemudian tidak bernyawa lagi. Kejadian itu berlangsung terus hampir setiap pekan. Banyak pendekar yang merupakan seorang ayah dan kepala

keluarga pulang tinggal nama.

Tindakan gerombolan yang dipimpin Pendekar Keras dipandang sangat meresahkan. Mereka mengambil buah-buahan yang tumbuh di kebun milik penduduk. Ikan-ikan yang dijemur di pekarangan pun lenyap tak bersisa. Bahkan, pasar-pasar sering diobrak-abrik oleh mereka untuk mengumpulkan bahan makanan.

Tak satupun penduduk berani bertindak. Mereka takut akan sifat buruk Pendekar Keras. Berkali-kali mereka mengadukan keresahan mereka kepada kalangan istana, tetapi beragam cara yang dilakukan untuk mengatasi kebiadaban Pendekar Keras belum membuahkan hasil.

Penduduk resah dan tak bersemangat lagi untuk bekerja karena hasilnya selalu dicuri oleh gerombolan Pendekar Keras. Mereka bagai berangan-angan menarawang langit, melakukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam mengatasi kelakuan Pendekar Keras.

6. Sultan Bermuram Durja

Panas terik menyengat ketika matahari mulai bergerak menuju pertengahan hari. Awan putih berarak mengikuti gerak angin yang membawanya. Ombak yang bergulung dengan gemuruh mengantarkan perahu para nelayan yang gagah dan berani pulang ke tempatnya setelah seharian menjala ikan. Redip 'menatap ke laut lepas' dan lagi-lagi tak ada yang terlihat, kecuali laut hijau biru membentang. Angin sepoi-sepoi bertiup di antara pohon nyiur dan bakau di pantai. Udara terasa panas, tetapi kesejukan memenuhi hati para nelayan sebab bakul-bakul ikan yang mereka bawa terisi penuh dan siap diantar menuju pelelangan. Namun, aktivitas kesehariaan itu mulai berkurang karena ketakutan akan kelakuan Pendekar Keras.

Setiap pulang melaut mereka bergegas

mengangkut ikan ke pasar untuk dijual dan cepat-cepat melakukan pelelangan. Kadang mereka juga tergesa-gesa menukar ikan yang mereka dapatkan dengan kebutuhan dapur lainnya. Mereka khawatir jika tiba-tiba komplotan Pendekar Keras datang dan merebut hasil tangkapan mereka.

Di pojok perpustakaan istana Baginda Sultan tampak gelisah. Meskipun memegang sebuah kitab, ia tak sekalipun membalik halaman kitab yang dibacanya. Ia tertegun layaknya orang yang sedang dihantui beragam pikiran.

Ia berkata dalam hati, "Ingin rasanya saya mendengar bahwa berita yang disampaikan masyarakat tentang Pendekar Keras itu adalah dusta. Namun, melihat kenyataan yang terjadi memang sulit untuk dipercaya jika negeri yang dulunya aman ini menjadi seperti ini. Cobaan apa ini?"

Saat ia termenung, masuklah perempuan

cantik bertudung manto ‘tudung berhiaskan sulam emas, khusus untuk putri kerajaan’. Si cantik berbaju kurung dengan kain tenun pelekat indah itu adalah istri tercinta Baginda Sultan. Permaisuri masuk dan menitahkan seorang dayang, yang berjalan beriringan dengannya, memberikan secawan minuman kepada Sultan.

Permaisuri berkata, “Tuangkan secawan teh yang engkau bawa itu, Lela, supaya segar sedikit badan Yang Mulia yang tampak kuyu didera berbagai pikiran.”

Dayang itu pun menjalankan perintah Permaisuri. Setelah itu, ia mengikuti kode tangan Permaisuri yang memintanya untuk mundur setelah menuangkan minuman.

Dengan lemah lembut, sambil menawarkan secawan teh di tangannya, Permaisuri berkata, “Tak baik selalu bermuram durja seperti itu, Kanda. Tidur tak nyenyak, makan tak nikmat.

Minumlah ramuan teh yang Dinda buat ini supaya Kanda menjadi lebih segar."

"Oh, ya, Dinda... maafkanlah Kanda yang jadi tak peduli dengan kondisi tubuh sendiri. Pening kepala Kanda mencari solusi untuk menghentikan perbuatan jahat lanun-lanun yang dipimpin si Pendekar Keras tuh," balas Baginda Sultan seraya menghirup ramuan yang disiapkan istrinya itu.

"Sudahkah ada solusi yang Tuanku dapat untuk menyelesaikan masalah ini?" tanya Permaisuri sejurus kemudian.

Beberapa saat Sultan tampak termenung kembali. Beragam kemungkinan solusi untuk menangkap Pendekar Keras berseliweran di kepalanya.

"Sebuah ide baru terlintas di benak Kanda, Dinda. Kanda akan menyelenggarakan sayembara dan mengundang para pendekar sakti dari pulau-pulau kekuasan Kanda dan negeri seberang untuk



bertarung dan menghentikan Pendekar Keras," kata Baginda Sultan tiba-tiba dengan sangat bersemangat.

"Dinda rasa itulah jalan yang terbaik saat ini, Kanda."

"Dayang, keluarlah dan minta Datuk Menteri Utama mengumpulkan beberapa punggawa," perintah Baginda Sultan kepada dayang yang bersimpuh di pojok ruangan.

Tak lama kemudian, dayang itu kembali dan mengatakan bahwa perintah Tuan Sultan sudah dilaksanakan. Kemudian, masuklah Menteri Utama melaporkan diri.

"Tuanku Sultan, hamba laporkan bahwa punggawa yang Tuanku minta untuk hamba kumpulkan sudah siap di muka istana. Apa pasal yang Tuanku minta kami laksanakan?" tanyanya.

Baginda Sultan tak sedikitpun berkata. Beliau dengan langkah tegap beranjak dan berjalan menuju muka istana.

Kemudian, Baginda Sultan keluar menuju tempat punggawa kerajaan dan memerintahi mereka untuk melakukan sayembara."

"Punggawa, buat sayembara dan beritakan ke seluruh negeri bahwa Sultan mengundang seluruh pendekar untuk mengalahkan Pendekar Keras. Katakan hadiahnya adalah salah satu pulau milik Sultan beserta sekotak harta karun."

Baginda Sultan memerintahi Datuk Menteri Utama untuk menyiapkan hadiah sebagai wujud keseriusannya membuat sayembara.

7. Pantang Menyerah Membasmi Kejahatan

Baginda Sultan sangat marah mendengar wilayahnya masih tak aman karena ulah Pendekar Keras. Ibarat pepatah, makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Begitulah perasaan Baginda Sultan yang selalu memikirkan cara untuk menghentikan ulah Pendekar Keras.

Pertama, Baginda Sultan mengirim sejumlah pasukan hulubalang kerajaan untuk menangkap Pendekar Keras. Namun, hasilnya nihil. Bahkan, hulubalang kerajaan tersebut tidak ada yang selamat satupun karena terkena tusukan keris sakti milik Pendekar Keras.

Langkah kedua, ia membuat sayembara untuk seluruh rakyat negerinya dan beberapa negeri terdekat untuk mencari dan menangkap Pendekar Keras. Dalam sayembara itu dikatakan bahwa jika salah satu pendekar ada yang berhasil

menghentikan perbuatan Pendekar Keras, mereka akan diberi hadiah. Hadiahnya berupa sebuah pulau dan harta karun. Sayembara itu disebarkan ke seluruh negeri kekuasaan Baginda Sultan sampai ke negeri seberang.

Telah banyak pendekar, bahkan ahli nujum yang mencoba melawan Pendekar Keras, baik secara fisik maupun secara magis. Namun, tak seorang pun berhasil, bahkan para pendekar peserta sayembara itu pulang dalam keadaan luka-luka atau bahkan tak bernyawa setelah berhadapan dengan Pendekar Keras dan keris saktinya.

8. Nasihat Datuk Bendahara

Pada suatu sore yang cerah Baginda Sultan duduk di singgasananya, masih memikirkan kondisi keamanan rakyatnya sehingga cerahnya sore itu pun tidak dirasakannya. Ketika itu, datanglah Datuk Bendahara menghampiri Baginda Sultan untuk melaporkan beberapa hal yang telah dikerjakannya sambil bercerita tentang keadaan istana.

Setelah beberapa saat bermuram durja, Baginda Sultan menceritakan masalah yang membuat hatinya tak tenang.

"Datuk, bukan saya tak suka mendengar engkau bercerita. Biasanya ceritamu mampu membuat hari saya menyenangkan karena bisa mendengar keadaan di luar sana. Namun, sepertinya ada cerita yang tak juga engkau ceritakan kepadaku. Saya yakin keadaan rakyat

tak seindah yang engkau ceritakan tadi. Masalah kelakuan Pendekar Keras yang tiada akhir tuh yang membuat saya resah," kata Baginda Sultan.

Datuk Bendahara mendekat seraya berkata, "Baginda Sultan, bolehkah hamba memberi usul kepada Baginda? Ini terkait dengan masalah keamanan negeri ini akibat ulah Pendekar Keras."

Baginda Sultan tampak tak bersemangat mendengarnya. Ia sedang bingung dan tak ada ide lagi untuk melawan pendekar sakti itu.

"Baginda, mohon ampun beribu ampun, kali ini insyaallah tak gagal lagi," ujar Datuk Bendahara mencoba meyakinkan Baginda Sultan.

"Baiklah, katakan usulmu kepadaku,"kata Baginda Sultan.

"Hamba mendengar di sebuah pulau ada seorang pendekar yang baik budi. Pendekar ini adalah murid seorang pendekar yang sudah sejak lama saya kenal, Pendekar Arang dari

Pulau Seberang. Hamba pernah bertemu dengan beliau ketika ada keperluan di Pulau Seberang. Beliau berkata semua ilmu yang ia miliki telah ia berikan kepada muridnya Tun Bija Ali atau yang dikenal dengan sebutan 'Pendekar Penantang'. Saya akan meminta salah seorang menteri untuk menyampaikan maksud kita kepada kawan saya itu," ucap Datuk Bendahara.

"Benarkah katamu itu, Datuk? Senang sekali saya mendengarnya. Baiklah, mari kita laksanakan usul Datuk. Mudah-mudahan Pendekar Penantang ini dapat membantu kita."

Baginda Sultan mengutus salah seorang menteri untuk menemui seorang Pendekar Penantang untuk mengalahkan Pendekar Keras sebagaimana yang diusulkan Datuk Bendahara.

9. Pemuda Baik Hati dan Gagah Berani

Menteri Pertahanan ditunjuk Baginda Sultan untuk menjemput Pendekar Penantang. Menteri Pertahanan bersama seorang punggawa kerajaan menempuh waktu empat hari tiga malam untuk menuju pulau tempat sang pendekar berada. Pada hari keempat sampailah mereka di pulau yang dituju.

Kabut pagi kian menipis seakan ingin memperlihatkan sebuah desa kecil yang masih sunyi senyap. Ayam jantan dengan gagahnya mengepakkan kedua sayapnya dan berkokok sekeras-kerasnya untuk membangunkan penduduk desa yang masih enggan membuka mata. Daun jendela dan pintu rumah mereka satu persatu terbuka mempersilakan kesejukan pagi memasuki setiap sudut rumah mereka. Langit pagi memesona seiring hadirnya sinar sang surya.

Keindahan pagi menggugah semangat penduduk desa untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Penduduk desa yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani itu sangat ramah dan masih menjalin erat semangat gotong-royong serta hubungan kekeluargaan antarpenduduk.

Di desa tersebut tinggal seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Pemuda itu adalah anak seorang nelayan sederhana, tetapi pekerja keras. Selain menjadi seorang penebang kayu untuk dijadikan kayu bakar atau dijual untuk menambah penghasilan, ia membantu ayahnya mencari ikan di laut. Lelaki itu bernama Tun Bija Ali. Putra tunggal kesayangan orang tuanya itu diharapkan menjadi lelaki pemimpin yang gagah dan bijaksana.

Kebahagian selalu menyelimuti keluarga dan penduduk desa, mulai dari kelahiran Tun Bija Ali sampai usianya dewasa. Tun Bija Ali adalah anak yang ringan tangan, yang selalu membantu

orang tuanya. Sejak kecil hingga usia dewasa, ia selalu bangun lebih dini untuk membantu ibunya menyalakan api. Kemudian, ibunya memasak sarapan dan bekal yang akan dibawa ayahnya ke hutan. Di samping itu, ia juga rajin membersihkan rumah dan pekarangannya. Sisi kiri rumahnya ditanami tanaman sayur-mayur yang benihnya ia peroleh dari bagian sayur-mayur yang ibunya beli di pasar.

Sisi kanan rumahnya ditanami pohon nyiur dan beberapa buah-buahan, seperti jambu biji, mangga, dan pinang. Bagian belakang rumah ditanami tanaman herbal untuk obat-obatan sekaligus tanaman yang dapat digunakan ibunya sebagai bumbu dapur, seperti jahe, kunyit, sereh, dan masih banyak lagi. Setiap hari Tun Bija Ali merawat tanamannya dengan baik. Setelah beranjak dewasa, ia pun turut membantu ayahnya melaut mencari ikan.

Sebagai anak muda yang gagah perkasa,

Tun Bija Ali juga menyukai olahraga bela diri. Bertahun-tahun sudah ia berlatih dengan pemuda di kampungnya atas bimbingan Pendekar Arang yang sudah sepuh. Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun berganti tahun. Waktu yang ia lalui untuk berlatih silat sudah cukup lama.

Satu per satu kawannya mengundurkan diri dengan alasan ingin menikah atau merantau. Tinggallah ia sendiri yang masih setia berguru sehingga mencapai tingkat tertinggi dalam pelajarannya. Telah banyak sayembara pertarungan antar pendekar yang ia ikuti. Sebagian besar sayembara itu dibuat sebagai ajang silaturahmi antar perguruan. Banyak juga pertarungan yang telah ia juarai selama keikutsertaannya.

Meskipun ia sudah cakap bersilat, ia tetap

giat berlatih. Pada suatu saat sang guru berkata, "Tun Bija Ali, hari ini saya akan memberi jurus terakhir yang mesti engkau pelajari agar ilmu yang engkau dapat dariku sempurna. Engkau hanya harus sering berlatih, tunduk hati, dan selalu menolong orang yang membutuhkan agar jurus ini terjaga kesaktiannya."

"Baik, Datuk. Semua nasihat Datuk selalu saya turuti,"kata Tun Bija Ali

Hari itu berlatihlah mereka jurus kanuragan terakhir sebagai penyempurna jurus-jurus sakti yang pernah Pendekar Arang berikan kepada murid kesayangannya. Mentari hampir terbenam, petang pun tiba.

"Tun Bija Ali, karena engkau sudah bekerja keras berlatih bela diri denganku dan berhasil melewati ujian hari ini, engkau kuberi gelar 'Pendekar Penantang'. Dengan gelar itu, saya harap engkau selalu berani melawan semua kejahatan yang ada di depan matamu dan



menolong orang agar tidak menderita kejahatan dari siapa pun,"kata Pendekar Arang sebelum mengakhiri pertemuan mereka hari itu.

"Terima kasih, Datuk Guru, atas kepercayaan Datuk memberi gelar itu kepada saya,"kata Tun Bija Ali.

"Pulanglah engkau dan laksanakan apa yang aku nasihatkan,"ujar Pendekar Arang.

Setelah mencium tangan sang guru, Pendekar Penantang alias Tun Bija Ali kembali ke rumahnya dan menceritakan peristiwa mengesankan yang ia dapat hari itu kepada ibunya.

Datanglah utusan Baginda Sultan menemui Pendekar Penantang. Menteri Pertahanan yang diutus Baginda Sultan menceritakan maksud kedatangannya, yaitu meminta Pendekar Penantang untuk menemui Baginda Sultan dan melaksanakan titah Baginda Sultan melawan Pendekar Keras yang telah mengganggu

ketenangan negeri.

"Sudilah kiranya Sanak Pendekar ikut bersama kami melawan Pendekar Keras yang telah melakukan hal-hal yang meresahkan rakyat kami," ajak Datuk Menteri Pertahanan.

Pendekar Penantang pun menjawab tanpa ragu,"Baiklah, tantangan ini saya terima. Saya dengan suka rela membantu sesama."

10. Akhir dari Kejahatan

Pada suatu hari Pendekar Keras mengumpulkan orang-orang untuk diadu di Pulau Penyabung. Pendekar Keras memanggil orang-orang yang akan diadunya bagaikan ayam sabung itu.

"Hai, Encik Kadir dan Kasim, engkau berdua harus bertarung hidup mati. Ayo, siapa yang menang akan aku angkat menjadi laksamana."

Ia pun tertawa terkekeh-kekeh seraya memilin kumisnya yang tebal melenting menutupi sebagian bibir atasnya yang tampak sangat menyeramkan.

"Hamba tak sanggup bertarung melawan Encik Kasim, Pendekar," sahut Encik Kadir.

Encik Kadir berkata tanpa sanggup memandang wajah Pendekar Keras karena takut ia murka.

"Encik Kasim itu teman akrab hamba, kawan

bermain sejak kanak-kanak," kata Encik Kadir berusaha menghindari petarungan yang akan segera berlangsung.

Encik Kasim sangat gelisah. Ia ingin meminta toleransi kebaikan agar ia dan Encik Kadir tak harus berkelahi. Keringat bercucuran di keningnya. Dengan suara sedikit tertahan ia berkata, "Ya, kami tak sanggup bertengkar, apalagi saling melukai sesama, Pendekar. Kami sudah selayaknya saudara."

"Haish, banyak cakap pula engkau. Jadi hendak engkau tentang maksudku ini, ya?" kata Pendekar Keras dengan mata melotot seperti hendak keluar dari kelopaknya. Ia pun mengeluarkan keris sakti dari sarungnya, lalu mengarahkannya ke perut Encik Kasim.

"Tengok baik-baik keris ini sebelum menghujam engkau karena berani melawan perintahku, Encik Kasim!" ujar Pendekar Keras dengan suara lantang membuat suasana semakin

mencekam.

"Jangan, Keras! Biarlah hukuman itu hamba yang rasakan, jangan kawan lama saya ini yang menerima akibat penentangan saya," seru Encik Kadir tiba-tiba.

Pendekar Keras seakan tidak peduli dengan rintihan Encik Kadir. Ia angkat tinggi-tinggi kerisnya dan siap menghujamkannya ke arah Encik Kasim.

Tiba-tiba kerisnya terpelanting ke udara, kemudian jatuh ke tanah seolah-olah ada yang menghempasnya. Pendekar Keras menjadi murka dan berteriak sambil mencari orang yang mencoba melawannya.

"Hai, keluar kau! Siapa yang berani menjatuhkan kerisku? Tak tahukah engkau siapa yang engkau hadapi nih?"hardiknya.

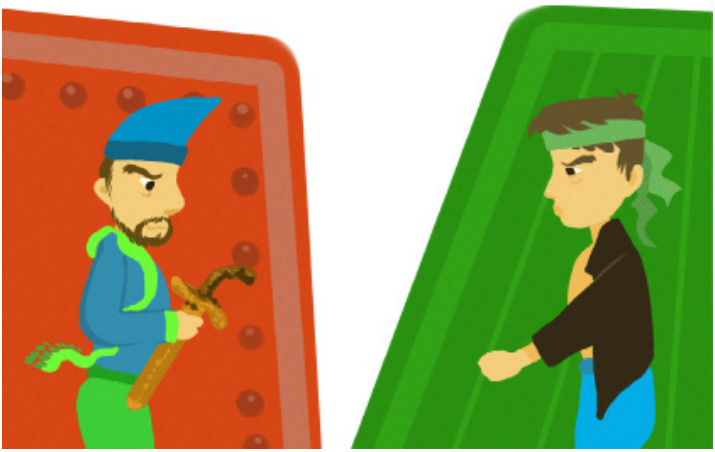
Keadaan berubah senyap sejenak. Semua orang yang berkumpul saling memandang, mengira-ngira apa yang baru terjadi sekejap tadi.

Mereka ada yang bergumam dan berbisik-bisik. Secara tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat dan berwujud rupa seorang yang gagah dan tampan.

"Akulah orangnya, Pendekar Keras. Perkenalkan, namaku Pendekar Penantang yang akan menghentikan segala kelakuanmu yang tidak baik itu."

"Ayo,engkau lawan aku kalau berani, Pendekar Penantang!" kata Pendekar Keras.

Tentu saja ajakan itu ditanggapi oleh Pendekar Panantang karena sesuai tujuannya ke pulau itu. Pertarungan antarpendekar itu berlangsung begitu sengitnya. Siang dan malam mereka berduel di atas angin, di atas laut, di tepi pantai, hingga menerobos hutan.



11. Selalu Ada Kesempatan untuk Menjadi Baik

Akhirnya, Pendekar Keras dapat dikalahkan. Ia tidak sesakti ketika ia memiliki keris yang selalu disombongkannya. Keris Sakti yang biasa ia bangga-banggakan dan digunakan untuk menakuti orang terlepas dari genggamannya.

Pendekar Panantang lalu berkata, "Sudah berapa banyak darah orang tak berdosa sengaja engkau tumpahkan di sini, wahai Pendekar? Sudah terlalu banyak orang telah engkau adu dan disabung seperti ayam di selat ini."

Pendekar Keras terpaku. Ia menggigil karena merasa tak berdaya tanpa keris sakti yang selalu ia bawa ke mana pun. Keberaniannya memang timbul saat ada senjata di tangan, sementara orang lain tidak bersenjata. Namun, sekarang semuanya berbalik. Ia berhadapan dengan pendekar yang membawa keris sakti,

sementara ia sendiri bertangan kosong. Nyalinya pun ciut. Ia berniat hendak mengambil langkah seribu. Namun, Pendekar Penantang menahannya.

Tubuhnya bergetar, peluh membasahi seluruh badannya. Ia sangat takut Pendekar Penantang akan menyakitinya. Lalu, ia pun bersimpuh dan meminta maaf.

"Tuanku... ampunilah saya ini. Gemetar badan saya. Entah mengapa pula melihat kehebatan Tuanku yang sungguh luar biasa, kecil rasanya badan ini. Ampun...ampun, tak lagi-lagi saya bersikap macam lampau-lampau dan angkuh karena ternyata ada yang lebih perkasa."

Pendekar Keras menunduk tak berani bertatap mata dengan Pendekar Penantang. Pendekar Penantang sangat baik hati, ia pun tak biasa menyakiti orang lain meskipun ia merasa Pendekar Keras sudah berbuat hal yang sungguh keterlaluan. Tanpa di duga, ia

mengajak Pendekar Keras pergi menghadap Baginda Sultan.

Pendekar Keras sangat ketakutan, tetapi ia berjalan juga mengikuti Pendekar Penantang. Ia takut Baginda Sultan menghukumnya dengan sangat kejam. Sepanjang perjalanan kepalanya dipenuhi oleh gambaran hukuman yang mungkin akan didapatkannya. Namun, ia tak dapat melarikan diri karena tangannya terikat rantai yang sangat kuat.

Ia pun merasa lemah. Begitu banyak pula penduduk desa mengiringi perjalanan mereka ke istana. Mereka siap menahannya jika ia melarikan diri. Penduduk desa tak takut lagi kepada Pendekar Keras yang telah tak berdaya karena keris sakti tak lagi di tangannya.

Namun, kebaikan hati Tun Bija Ali alias Pendekar Penantang membuat ia terbebas dari hukuman Baginda Sultan.Ternyata hukuman yang diberikan oleh Pendekar Penantang tidak seperti yang ia duga dan takutkan.

12. Sebuah Hadiah

Singkat cerita, Pendekar Penantang melaporkan keberhasilannya melawan Pendekar Keras ke hadapan Baginda Sultan

Ia menceritakan mengapa ia tidak membawa Pendekar Keras karena Pendekar Keras berjanji untuk mengubah perangainya.

“Kalau seperti itu, baiklah. Saya yakin engkau sudah memikirkan semua keputusanmu dan akan bertanggung jawab atas konsekuensinya,” kata Baginda Sultan.

Baginda Sultan pun dapat menerima dan membenarkan sikap Pendekar Penantang bahwa setiap manusia yang bersalah harus diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Baginda Sultan lalu memberi sebuah pulau kepada Pendekar Penantang sebagai hadiah.

Pendekar Penantang menikah dan



membangun keluarga di pulau tersebut. Orang-orang menjuluki pulau itu “Pulau Penantang”. Lalu, tahun demi tahun terlewati dan pulau itu pun dikenal dengan nama Pulau Mantang, yang berarti pulau orang-orang laut karena pekerjaan utama penduduknya sebagai nelayan.

13. Di Pulau Kecil Terasing

Bagaimana dengan Pendekar Keras setelah mendapat pengampunan? Apa yang terjadi dengan Pendekar Keras setelah diusir paksa dan diasingkan ke pulau tak berpenghuni? Pendekar Keras diusir ke sebuah pulau kecil yang sangat jauh dari pusat pemerintahan kerajaan. Pulau itu harus ditempuh selama dua hari dua malam dengan perahu nelayan biasa.

Ombak yang ada di perairannya pun merupakan ombak yang sangat kuat. Bisa dikatakan hanya orang yang kuat saja yang mampu menempuh perjalanan ke sana disebabkan ombak dan badai yang selalu datang menerjang. Perjalanan Pendekar Keras menuju ke sana pun tidak mudah. Perahu yang membawanya sangat kecil dan ringkih. Ia membawa bekal makanan hanya sedikit untuk dirinya bertahan hidup

beberapa bulan. Pulau itu belum memiliki nama dan tak berpenghuni. Belum ada satu pun tanaman yang dapat dimakan selain pohon nyiur liar di tepi pantai yang beberapa di antaranya sudah berbuah. Pulau itu sangat tandus, kering, dan panas.

Setiap bangun pagi dia selalu bersyukur masih memiliki kesempatan kedua untuk hidup. Dengan semangat tinggi sang pendekar menanami pulau-pulau itu dengan beraneka tanaman buah dan sayur yang bijinya ia dapatkan dari sisa bekal buah-buahan dan sayur-mayur yang dibawanya. Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun berlalu.

Mulai tampak kehidupan di pulau yang keras dan gersang itu. Perubahan juga terjadi pada diri Pendekar Keras. Ia menjadi pemuda yang baik dan rajin. Ia juga selalu membantu orang lain. Beberapa kali terjadi badai hingga kapal-kapal nelayan banyak yang terhempas ke pulau yang

didiaminya. Sang pendekar membantu mereka dan mengajak mereka merawat tanaman yang ia tanam sebagai bahan makanan mereka bersama. Lalu, pemuda-pemuda yang kuat fisiknya dan berkehendak menetap di pulau itu ia latih agar menjadi kuat jiwa dan fisiknya. Hal itu dibutuhkan oleh bangsa pelaut sehingga jika negeri mereka dijajah bangsa asing, pemuda-pemuda tempaannya itu dapat bertahan hidup dan bertarung menjaga negerinya.

Ia sudah sadar bahwa sifat jahat dan sombong itu menyakiti orang lain dan tentu saja merugikan. Ia berusaha menjadi orang yang bermanfaat dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan Tun Bija Ali untuk memperbaiki diriserta pemaafan yang telah Baginda Sultan berikan kepadanya. Kehidupan keras di pulau itu menjadi lebih ringan berkat kerja keras dan harmonisasi yang terjadi di antara para penduduknya.

Lambat laun kehidupan pulau itu semakin

membaik. Pulau itu menjadi indah dan menawan. Karena perubahan yang terjadi atas pulau itu berkat kerja keras Pendekar Keras yang dulu bersifat kasar, pulau itu pun dijuluki orang-orang dengan sebutan “Pulau Keras” yang kemudian dikenal dengan nama Pulau Karas.



Biodata Penulis



Nama lengkap : Novianti, S.Pd.
Ponsel : 081341423142
Pos-el : noviantisjahrir@gmail.com
Akun Facebook : noviantisjahrir
Alamat kantor : JalanRumah Sakit No.3 RT 001, RW 01 Tanjungpinang, Kepulauan Riau
Bidang keahlian: Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi

1. 2009–2016 : Kantor Bahasa Kepulauan Riau
2. 2006—2009: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Tengah
3. 2005–2006 : Honorer Dirjen PLS, Kemendikbud, Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, UHAMKA, Jakarta (2000--2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Antologi Cerita Pendek Siswa SLTP Tanjungpinang: *Matahari di Rumahku-ed.* (2010)
2. Antologi Cerita Rakyat: *Legenda Gunung Cinta Berahi* ed. (2011)
3. Antologi Cerita Pendek Siswa SLTP Se-Kota Batam: *Sehelai Kain Doa Ibu-ed*. (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

1. *Karya Sastra dalam Harian Haluan Kepri* (2015)
2. Ejaan Bahasa Indonesia dalam Harian Daerah (2015)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 5 November1979. Menikah tetapi belum memiliki anak. Saat ini menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau.Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan menjadi juri dalam berbagai lomba kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)

14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)
15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain
Lahir di Semarang pada tanggal 9 April 1973